



GAYA BAHASA PADA ALBUM TULUS (MONOKROM) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DI KELAS X SMA

SITI MUALIFAH^{1}, SUYOTO², ICUK PRAYOGI³*

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang

**Mualifah.2797@gmail.com*

Informasi

Artikel

Dikirim: 5 Januari 2022
Direvisi: 2 Februari 2022
Diterima: 16 Mei 2022

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Bahan Ajar, Teks Puisi, dan Album Monokrom.*

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas X SMA yang masih rendah. Rendahnya keterampilan menulis dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu cara yang diterapkan pendidik kurang bervariasi, peserta didik kurang minat terhadap pembelajaran menulis puisi sehingga peserta didik menjadi pasif, dan peserta didik kesulitan dalam menuangkan ide karena tidak ada media yang dapat mengembangkan kreativitas. Melihat kondisi tersebut, perlu diupayakan pemanfaatan lagu pada album Tulus *Monokrom* sebagai bahan ajar pembelajaran keterampilan menulis puisi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa pada album Tulus *Monokrom* sebagai bahan ajar pembelajaran keterampilan menulis puisi di kelas X SMA? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada album Tulus *Monokrom* sebagai bahan ajar pembelajaran keterampilan menulis puisi di kelas X SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah lirik lagu pada album Tulus *Monokrom* digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran menulis puisi. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah identifikasi, pengklasifikasian, analisis, dan menyimpulkan. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan teknik informal, yaitu penyajian data berupa deskripsi data yang menggunakan pemilihan kata-kata yang mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dalam album Tulus *Monokrom* sebagai bahan ajar pembelajaran teks puisi kelas X SMA, pada lagu yang berjudul *Monokrom* terdapat 6 gaya bahasa retorik, *Langit Abu-abu* terdapat 5 gaya bahasa retorik dan 4 gaya bahasa kiasan, *Manusia Kuat* terdapat 5 gaya bahasa retorik dan 2 gaya bahasa kiasan, *Pamit* terdapat 5 gaya bahasa retorik, *Ruang Sendiri* terdapat 2 gaya bahasa retorik, *Tukar Jiwa* terdapat 5 gaya bahasa retorik, *Tergila-gila* terdapat 3 gaya bahasa retorik dan 2 gaya bahasa kiasan, *Mahakarya* terdapat 2 gaya bahasa retorik dan 2 gaya bahasa kiasan, *Cahaya* terdapat 4 gaya bahasa retorik, dan *Lekas* terdapat 2 gaya bahasa retorik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang memiliki nilai dan fungsi untuk menyampaikan sebuah informasi dan gagasan dasar serta hasil pemikiran dan ide dalam bentuk tulisan

maupun lisan pada semua aspek kehidupan manusia. Menurut Darmawati (2009:1) dalam situasi di masyarakat pasti terjadi komunikasi dua arah dan tidak akan pernah lepas dari peran dasar sebuah bahasa. Melalui sebuah bahasa, Indonesia akan dikenal oleh dunia yang luas sebagai sebuah negara yang memiliki kualitas yang baik atau derajat ramah tamah yang tinggi, sopan, dan berbahasa santun yang baik. Salah satu bentuk atau ciri untuk menandakan bahwa dengan menerapkan berbahasa, akan terlihat sebagai identitas bangsa Indonesia dengan memiliki kualitas yang baik dalam keterampilan menulis karya sastra.

Sebuah karya sastra yang diciptakan oleh tokoh sastrawan dengan menggunakan media utamanya adalah bahasa. Melalui sebuah bahasa, Indonesia akan dikenal oleh dunia yang luas sebagai sebuah negara yang memiliki kualitas yang baik. Penggunaan bahasa sangat penting di bidang sastra terutama untuk media alternatif dalam penulisan karya sastra seperti puisi. Sudjiman (1993:6) mengatakan bahasa itu bersistem, yang memiliki arti suatu keindahan atau estetika yang terjadi dari satuan yang lebih kecil, saling berhubungan erat, dan memiliki ciri khas pada setiap penyair.

Pada dasarnya pembelajaran keterampilan menulis puisi merupakan sebuah kegiatan yang membosankan untuk peserta didik. Kurangnya keterampilan peserta didik dalam memainkan kata-kata di dalam pembelajaran menulis puisi untuk menginspirasi peneliti dalam menggunakan rangsangan atau apersepsi melalui lagu. pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah proses aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mengondisikan peserta didik untuk belajar. Artinya, kegiatan belajar untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi materi yang telah menjadi bahan ajar pembelajaran. Sudjana, Nana dan Rivai (2009:1) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan pelaksanaan dari kurikulum suatu lembaga pendidikan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu dapat mengantarkan peserta didik pada perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial dalam pembelajaran di kelas.

Menulis akan memberikan rasa senang dan bangga bagi penyair. Menurut Wismanto dan Ulumudin (2015:1) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menurut Waluyo (2002:29) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang berisi curahan pikiran dan perasaan penyair secara imajinasi dengan titik fokus pada struktur fisik dan struktur batinnya. Karya sastra puisi menyajikan struktur-struktur yang membuat pembaca harus berpikir dan mengetahui hal-hal apa saja yang termasuk ke dalam struktur-struktur puisi yaitu gaya bahasa. Metafora sebagai kelompok kata tetapi tidak dengan menggunakan arti yang sebenarnya, melainkan suatu gambaran berdasarkan perbandingan atau persamaan (Prayogi dan Oktavianti, 2020:49).

Gaya bahasa disebut bahasa kias atau majas. Menurut Triningsih (2009:7) gaya bahasa merupakan pilihan kata yang membahas ada tidaknya pemakaian kata, frasa, dan klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Penggunaan kata-kata dalam penulisan karya sastra puisi harus terarah. Menurut Ratna (2009:190) gaya bahasa terdapat fungsi di antaranya untuk mendapatkan makna secara maksimal, yaitu lebih jelas dan memperlihatkan suasana kesan di hati pembaca. Pentingnya gaya bahasa yang indah, kas, dan menarik yang digunakan di dalam penulisan karya sastra puisi. Dalam bidang sastra, metafora atau gaya bahasa merupakan salah satu perangkat yang dapat menimbulkan efek estetis, terutama dalam sastra puisi dan prosa (Prayogi dan Oktavianti, 2020:62). Gorys Keraf membagi empat persoalan gaya bahasa yakni, (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri atas dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonasi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis,

eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, dan oksimoron. Selanjutnya, gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, shinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau paronomania.

Gaya bahasa memiliki fungsi puitis yang artinya dapat menjadikan pesan yang tertulis maupun lisan menjadi lebih berbobot, khususnya di dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi yang mempunyai hubungan dengan industri musik yang didalamnya mengandung makna yang indah dari gaya bahasa yang digunakan. Berbagai jenis musik di Indonesia, khususnya lagu-lagu bergenre pop yang sering didengarkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia seperti album Tulus *Monokrom* yang digemari dan diterima di telinga masyarakat luas. Pada album yang bertajuk *Monokrom* merupakan karya-karya yang imajinatif yang memiliki pesan dan makna dari lirik lagu yang ditulisnya dan memiliki hubungan yang bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam keterampilan menulis puisi di kelas X SMA.

Objek pada penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Monokrom* yang berisi sepuluh lagu, yaitu *Manusia Kuat*, *Pamit*, *Ruang Sendiri*, *Tukar Jiwa*, *Tergila-gila*, *Cahaya*, *Langit Abu-abu*, *Mahakarya*, *Lekas*, dan *Monokrom*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada poin-poin persoalan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri atas dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini berjudul *Gaya Bahasa Pada Album Tulus (Monokrom) Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Di Kelas X SMA*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa pada album Tulus *Monokrom* sebagai bahan ajar pembelajaran keterampilan menulis puisi di kelas X SMA?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan pada album Tulus *Monokrom* sebagai bahan ajar pembelajaran keterampilan menulis puisi di kelas X SMA.

METODE

Dalam Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Data utama dalam penelitian ini adalah Album Tulus *Monokrom* yang digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran materi teks puisi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak adalah cara yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 2015:203). Teknik simak dilakukan dengan sekumpulan lagu dalam Album Tulus *Monokrom*. Teknik selanjutnya yaitu teknik catat, yakni catatan transkrip data.

Instrumen dalam penelitian ini adalah hasiltranskripsi dalam gaya bahasa pada album Tulus *Monokrom* dan kartu data yang berisi nomor data, kutipan data, analisis, jenis gaya bahasa retorik dan kiasan, temuan, dan simpulan. Kartu data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data, dengan cara mengelompokkan data. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah identifikasi, pengklasifikasian, analisis, dan menyimpulkan. Selanjutnya, Dalam penelitian ini teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa tanpa disertai tanda-tanda maupun lambang-lambang (Sudaryanto, 2015:241). Penyajian hasil analisis data berupa deskripsi data yang menggunakan kata-kata atau kalimat

yang memaparkan dan mendeskripsikan secara detail penggunaan gaya bahasa dalam Album Tulus *Monokrom* dan menentukan implikasinya dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi di kelas X SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Gaya Bahasa Retoris

a. Gaya Bahasa Aliterasi

1) Dimanapun kalian berada

'Ku kirimkan terima kasih

Lirik yang berjudul *Monokrom* menggunakan gaya bahasa aliterasi karena terdapat adanya pengulangan bunyi konsonan "n". Penggunaan gaya bahasa tersebut, selain memperindah lirik dalam lagu tersebut, bunyi dengan penuturan yang sama juga berfungsi untuk menciptakan makna yang lebih dalam

2) Kadang dering masih ada namamu

Lirik yang berjudul *Langit Abu-abu* menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi dikarenakan adanya pengulangan bunyi konsonan "g". Penggunaan gaya bahasa tersebut, selain memperindah lirik dalam lagu tersebut, bunyi dengan penuturan yang sama juga berfungsi untuk menciptakan makna yang lebih dalam dalam lagu tersebut dan gaya bahasa aliterasi seolah permainan kata-kata yang menimbulkan deretan bunyi dan nada yang seirama serta mempunyai makna namamu masih tersimpan indah digawai. Dengan ungkapan tersebut memperindah bunyi penuturnya.

b. Gaya Bahasa Asonansi

1) Aku tahu kau ingin bertemu

Lirik yang berjudul *Tergila-gila* menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal "u". Gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

2) Kau akan mengerti dan berhenti

Lirik yang berjudul *Tukar Jiwa* menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal "i". Gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Salah satu tujuan asonansi adalah untuk menyampaikan pesan dalam ungkapan.

3) Tak mudah lagi sendu mengganggu

Lirik yang berjudul *Cahaya* menunjukkan penggunaan gaya bahasa asonansi mengandung gaya bahasa asonansi dikarenakan adanya perulangan bunyi vokal "u". Gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Salah satu tujuan asonansi adalah untuk menyampaikan pesan dalam ungkapan.

c. Gaya Bahasa Anastrof

1) Daya pikat yang memang engkau punya

Sungguh-sungguh ingin aku lindungi

Lirik yang berjudul *Langit Abu-abu* menunjukkan penggunaan gaya bahasa anastrof ditandai dengan kalimat yang terbalik. Pada lirik "Daya pikat yang memang engkau punya" yang seharusnya adalah memang yang engkau punya daya ikat. Pada lirik "Sungguh-sungguh ingin aku lindungi" yang seharusnya ingin sungguh-sungguh aku lindungi.

2) 'kan kutemukan jalan yang lain

Lirik yang berjudul *Manusia Kuat* menunjukkan penggunaan gaya bahasa anastrof ditandai dengan kalimat yang terbalik. Pada lirik “kan kutemukan jalan yang lain” yang seharusnya adalah jalan yang lain ‘kan kutemukan.

3) Dunia terlalu ramai untuk memanjakanmu

Lirik yang berjudul *Lekas* menunjukkan penggunaan gaya bahasa anastrof ditandai dengan kalimat yang terbalik. Pada lirik “Dunia terlalu ramai untuk manjakanmu” yang seharusnya adalah terlalu ramai dunia untuk memanjakanmu

d. Gaya Bahasa Apofasis atau Preterisio

1) Bila bukan kehendak-Nya

Tidak satu pun culasmu akan bawa bahaya

Lirik yang berjudul *Manusia Kuat* menunjukkan penggunaan gaya bahasa apofasis atau preterisio. Pada lirik “Bila bukan kehendak-Nya tidak satu pun culasmu akan bawa bahaya” mengandung gaya bahasa apofasis atau preterisio ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal fakta yang sebenarnya.

2) Sudah coba berbagai cara

Agar kita tetap bersama

Lirik yang berjudul *Pamit* menunjukkan penggunaan gaya bahasa apofasis atau preterisio. Pada lirik “Sudah coba berbagai cara Agar kita tetap bersama” mengandung gaya bahasa apofasis atau preterisio ditandai dengan kalimat yang seolah-olah menyangkal fakta yang sebenarnya.

e. Gaya Bahasa Asidenton

Mengagumimu, menyayangimu, mengagumimu, menyayangimu dari sudut pandangku

Lirik yang berjudul *Tukar Jiwa* menunjukkan penggunaan gaya bahasa asidenton pada lirik “Mengagumimu, menyayangimu, mengagumimu, menyayangimu dari sudut pandangku” penggabungan beberapa kata tanpa menggunakan kata sambung, hanya menggunakan tanda koma.

f. Gaya Bahasa Eufemismus

Saat jiwa terpisah dari raga

Dia ‘kan terbang menghinggap

Lirik yang berjudul *Mahakarya* mengandung gaya bahasa Eufemismus pada lirik di atas. Pada lirik “Saat jiwa terpisah dari raga” penggunaan gaya bahasa eufemismus ditandai penghalusan dari kata meninggal.

g. Gaya Bahasa Histeron Proteron

1) Kau bisa lumpuhkan tanganku tapi tidak mimpi-mimpiku

Kau bisa runtuhkan jalanku ‘kan kutemukan jalan yang lain

Lirik yang berjudul *Manusia Kuat* mengandung gaya bahasa histeron proteron pada lirik “Kau bisa lumpuhkan tanganku tapi tidak mimpi-mimpiku” merupakan gaya bahasa histeron proteron karena penutur mengatakan kepada mitra tutur bahwa ia tidak bisa mematahkan mimpi-mimpi yang akan terjadi di masa yang akan datang atau memaparkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan terlebih dahulu.

2) Daya pikat yang memang engkau punya

sungguh-sungguh ingin aku lindungi

Lirik yang berjudul *Langit Abu-abu* mengandung gaya bahasa histeron proteron pada lirik “Daya pikat yang memang engkau punya sungguh-sungguh ingin aku lindungi” karena penutur mengatakan bahwa sungguh-sungguh ingin aku lindungi atau memaparkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan terlebih dahulu.

h. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Air mata sedihmu kala itu

Lirik yang berjudul *Langit Abu-abu* mengungkapkan semua kekurangannya

mengandung gaya bahasa pleonasme. Di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata air mata tidak perlu ditambahkan kata sedihmu karena pada lirik selanjutnya sudah mendeskripsikan sebuah kesedihan.

- i. Gaya Bahasa Perifrasis
Kali pertama di hidupku manusia lain memelukku
Lirik yang berjudul *Monokrom* mengandung gaya bahasa perifrasis. “*Kali pertama di hidupku* manusia lain memelukku” memiliki makna seseorang lahir ke dunia.
- j. Gaya Bahasa Prolepsis atau Antisipasi
Kau bisa runtuhkan jalanku ‘*kan* kutemukan jalan yang lain
Lirik yang berjudul *Manusia Kuat* mengandung gaya bahasa prolepsis atau antisipasi. Lirik di atas menggunakan kata-kata yang akan terjadi kemudian dan mendeskripsikan suatu peristiwa yang dialami akan menemukan jalan yang lain walaupun belum tentu ada orang yang akan meruntuhkan jalan.
- k. Gaya Bahasa Hiperbola
Lembaran foto hitam putih kembali teringat malam, ‘*ku hitung-hitung bintang*
Lirik yang berjudul *Monokrom* mengandung gaya bahasa hiperbola. Pada lirik di atas akan merasa kesulitan jika menghitung banyaknya bintang yang ada di langit. Memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat dan meningkatkan kesan.
- l. Gaya Bahasa Oksimoron
Hari ini kau mesra
Besok lusa kau dingin
Lirik yang berjudul *Tergila-gila* mengandung makna yang bertentangan yakni mesra dan dingin.

2. Analisis Gaya Bahasa Kiasan

- a. Gaya Bahasa Metafora
Di bawah basah langit abu-abu
Lirik yang berjudul *Langit Abu-abu* mengandung gaya bahasa metafora penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan langit abu-abu, karena pada kalimat tersebut memiliki langit yang mendung.
- b. Gaya Bahasa Alusi
Senang dan tidak senang hidupmu
Tergantung kerja kerasmu
Lirik yang berjudul *Mahakarya* mengandung makna yang sebenarnya adalah seseorang akan menikmati senang atau tidak senang hidupmu berdasarkan kerja kerasmu.
- c. Gaya Bahasa Persamaan atau Simile
Bertemukah kau dengan sang puas benar senangkah rasa hatimu
Lirik yang berjudul *Langit Abu-abu* mengandung gaya bahasa persamaan atau simile karena ditandai dengan kalimat sang puas.
- d. Gaya Bahasa Antonomasia
Manusia-manusia kuat itu kita
Lirik yang berjudul *Manusia Kuat* ditandai dengan pemakaian satu sifat untuk menggantikan seseorang.
- e. Gaya Bahasa Hipalase
Kadang dering masih ada namamu
Lirik yang berjudul *Langit Abu-abu* mengandung gaya bahasa hipalase. Maksud dari lirik tersebut adalah yang dering bukan aku, melainkan sosial media.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Gaya Bahasa Pada Album Tulus *Monokrom* Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Di Kelas X SMA, jenis-jenis gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang ditemukan adalah sebagai berikut: gaya bahasa retorik terdiri atas gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, asidenton, eufemismus, histeron proteron, pleonasma dan tautologi, Perifrasis, prolepsis atauantisipasi, hiperbola, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan adalah sebagai berikut: gaya bahasa metafora, alusi, persamaan atau simile, antonomasia, dan hipalase. Penelitian ini diimplikasikan sebagai bahan ajar teks puisi kelas X SMA. Bahan ajar yang digunakan adalah album Tulus *Monokrom*. Album tersebut akan digunakan pendidik untuk membantu dalam menyampaikan materi teks puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, Uti. 2009. *Ragam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Prayogi, Icut dan Ikmi Nur Oktavianti. 2020. "Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual." Diakses di <https://scholar.google.com=mengenal+metafora+dan+metafora+konseptual> pada 21 November 2020.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2013. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran (Metode dan Pembuatan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjiman, Panutri. 1993, *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Triningsih, Diah Erna. 2009. *Gaya Bahasa Dan Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wismanto, Agus dan Arisul Ulumuddin. 2015. *Penulisan Kreatif*. Semarang: Univ. PGRI Semarang Press.